

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, setiap pelaksanaan pembangunannya senantiasa diarahkan bagi peningkatan dan kemajuan di segala bidang baik bidang ekonomi, politik, sosial budaya dan pertahanan keamanan Bidang-bidang tersebut pola pelaksanaannya mengacu pada konteks pembangunan nasional yang dirancang melalui Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA).

Pada dasawarsa sekarang pembangunan nasional yang sudah masuk pada proses pembangunan lima tahun tahap ke VI dan menjelang pembangunan lima tahun tahap ke VII, mengisyaratkan bahwa, keberhasilan pembangunan ekonomi merupakan titik tolak serta bahan baku utama bagi pembangunan sektor lain, dengan daya dukung utamanya adalah kemajuan pembangunan industri dan pertanian.

Dalam kaitannya dengan pembangunan manusia, pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan kemakmuran bagi seluruh rakyat dan tercapainya kondisi manusia Indonesia seutuhnya. Dengan kata lain pembangunan nasional perlu dilaksanakan dalam kondisi dan proses pembangunan yang mantap serta berkesinambungan, disamping itu partisipasi aktif masyarakat secara menyeluruh dan menyatu adalah merupakan prasyarat bagi berhasilnya pembangunan.

Untuk mencapai cita-cita tersebut di atas diperlukan adanya kondisi yang mantap dari berbagai komponen sebagai pendukung bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Komponen pendukung tersebut berhubungan dengan kondisi keamanan, kebebasan, kebahagiaan dan keteraturan bagi seluruh masyarakat. Sutaryat Trisnamansyah (1984, h. 22-24) menggaris bawahi lima komponen pokok yang berhubungan dengan unsur-unsur kehidupan masyarakat meliputi : 1) Menyangkut kualitas kehidupan fisik, 2) menyangkut mata pencaharian, 3) menyangkut individualitas dan kebebasan memilih, 4) menyangkut pengembangan diri, dan 5) menyangkut perkembangan sosial politik. Apabila kelima komponen pokok tersebut dapat terwujud, maka partisipasi masyarakat dalam pembangunan baik yang diwujudkan dalam bentuk prakarsa, swadaya dan gotong royong serta aktivitas lainnya akan terlaksana.

Mewujudkan partisipasi masyarakat dalam mendukung tercapainya kelima komponen tersebut terlebih dahulu diperlukan pengembangan kualitas sumber daya manusia sebagai faktor pendukung berhasilnya pembangunan nasional. Salah satu sektor pembangunan bagi peningkatan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan.

Pembangunan bidang pendidikan sebagai suatu realisasi pembukaan UUD Negara RI tahun 1945, yakni memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa untuk mencapai masyarakat adil dan makmur, adalah merupakan suatu keharuan dan mutlak dilakukan. Untuk kepentingan itu Winarno Surachmad (1977, h.7) mengungkapkan bahwa untuk mewujudkan cita-cita bangsa yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa diperlukan pendidikan yang manusiawi dalam arti pendidikan yang dapat menghasilkan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan dan berjiwa Pancasila”. Uraian tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional seperti terungkap pada bagian di bawah ini :

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (UU RI No.2, Th. 1989, h.4).

Pendidikan Nasional dengan subsistemnya bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia dalam mencapai kesejahteraan di bidang sosial dan ekonomi, sebagai perwujudan terciptanya kondisi hidup yang sejahtera.

Dinamika perkembangan pendidikan senantiasa berdimensi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan nilai, budaya, serta perkembangan pengetahuan dan kemampuan masyarakat yang menuntut terjadinya perkembangan dalam bidang pendidikan itu sendiri.

Pendidikan nasional, sebagai salah satu sistem dari supra sistem pembangunan nasional, memiliki dua sub sistem pendidikan yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Sub sistem pendidikan sekolah dikenal juga dengan sebutan pendidikan formal, sedangkan subsistem pendidikan luar sekolah di dalamnya meliputi pendidikan in-formal dan pendidikan non-formal. Pelaksanaan ketiga sub sistem pendidikan tersebut adalah

merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, hal tersebut sepadan dengan pernyataan berikut :

Pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat harus mampu meningkatkan kualitas manusia Indonesia dan menumbuhkan kesadaran serta sikap budaya bangsa untuk selalu berupaya menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan serta mengamalkannya sehingga terwujud manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, lebih maju, mandiri, berkualitas, dan menghargai setiap jenis pekerjaan yang memiliki harkat dan martabat sesuai dengan falsafah Paencasila. (GBHN, 1993, h.150)

Pernyataan tersebut dipertegas dengan pernyataan bahwa “pendidikan dipandang sebagai landasan utama bagi pembangunan dan bahwa diintegrasikan ke dalam usaha pembangunan, (Departemen Penerangan RI tanpa tahun h.106).

Bertitik tolak dari kedua konsep tersebut, dapat dijelaskan bahwa usaha pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, serta pendidikan itu tidak hanya menjangkau pendidikan sekolah dari mulai Taman Kanak-Kanak/Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, tetapi harus juga menjangkau program-program pendidikan luar sekolah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga keterkaitan antara beban tanggung jawab sebagai pelaksana dan peserta pendidikan antara pendidikan luar sekolah dan pendidikan sekolah adalah merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan.

Seiring dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembangunan pendidikan baik melalui pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah harus mampu menjadi pendorong serta saling memperkuat, saling terkait dan terpadu dengan pembangunan bidang-bidang lain dan dapat dilaksanakan secara berirama. Sehingga pada akhirnya pembangunan bidang pendidikan merupakan penggerak utama pembangunan nasional.

Salah satu sektor yang diharapkan pendidikan mampu berperan sesuai dengan fungsi dan tugasnya adalah dalam pengembangan sumber daya manusia pengelola hutan. Hal tersebut sangat beralasan karena sampai saat ini pembangunan perhutanan tidak terlepas dari para pelaku perhutanan itu sendiri, baik pengelola maupun masyarakat hutan yang secara langsung bersinggungan dengan masalah perhutanan. Disamping itu pula hutan merupakan sektor yang memberikan kontribusi kuat bagi pembangunan ekonomi negara Indonesia.

Perambahan hutan baik oleh pengelola maupun oleh masyarakat perhutanan memiliki resiko yang sangat besar. Kerusakan yang ditimbulkan akibat dari perambah hutan ternyata mendekati tarap kerusakan maksimal hingga mencapai 35% (FAO, 1990). Departemen Kehutanan secara lebih tegas mengungkapkan bahwa hutan Indonesia yang berjumlah sekitar 143 juta hektar sekatang tinggal 110 juta hektar saja, dimana jumlah tersebut merupakan gabungan dari luas hutan suaka, hutan lindung, hutan produksi dan hutan konservasi.

Eksplorasi hutan bagi kehidupan masyarakat, bukan berarti merusak hutan akan tetapi tetap menjaga kelangsungan kehidupan hutan terutama melalui pembangunan kembali. Seperti diuraikan pada bagian terdahulu kerusakan sumber daya hutan diakibatkan oleh eksistensi manusia itu sendiri. Sadar atau tidak, langsung maupun tidak, manusia sebagai penghuni hutan mempunyai peranan mendasar dalam proses pengrusakan sumber daya hutan.

Sebagai gambaran, pengrusakan hutan ditandai oleh tingkat *perencekan*, *penggembalaan*, *pencurian bibit*, *perambahan hutan yang relatif besar*. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya, oleh tekanan sosial budaya, dan perkembangan masyarakat. Bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan, kemiskinan, kebodohan, (*bekerja sebagai petani penggarap, latar belakang pendidikan rendah atau tidak pernah mengenyam pendidikan dengan memadai*) adalah merupakan siklus kehidupan yang tidak pernah terpisahkan.

Sikap dan kegiatan masyarakat lingkungan hutan seperti tergambar pada pembahasan di atas, adalah merupakan pencerminan kurangnya kesadaran serta tanggung jawab dari masyarakat terhadap pengelolaan dan pelestarian lingkungan hutan. Untuk kepentingan itu pemerintah mencoba mengarahkan masyarakat melalui bentuk kegiatan yang saling menguntungkan. Dimana masyarakat diberi tanggung jawab khusus untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam memelihara dan mengelola hutan melalui kegiatan penggarapan bersama dalam pemeliharaan dan pencetakan hutan baru. Salah satu bentuk kegiatan tersebut dilakukan melalui program penyuluhan. GBHN memberikan petunjuk bahwa :

Pembangunan kehutanan perlu didukung dengan kegiatan penyuluhan, pendidikan, dan penelitian dan pengembangan. Peranan dan mutu kelembagaan kehutanan baik pemerintah maupun organisasi kemasyarakatan dan lembaga kemasyarakatan lainnya

terus ditingkatkan. Penyuluhan kehutanan lebih diutamakan pada peningkatan kemampuan dan peran serta masyarakat di dalam dan disekitar hutan dalam bentuk perhutanan sosial. (GBHN, 1993, h.196-197).

Program penyuluhan pada masyarakat hutan merupakan terobosan baru dalam upaya pengembangan sumber daya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan peran serta masyarakat desa hutan dalam pembangunan dan pelestarian hutan. Disamping itu pula kegiatan tersebut dilakukan sebagai usaha untuk menemukan pola pembinaan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat di kawasan hutan. Terutama masalah yang berkaitan dengan penyadaran, agar masyarakat ikut berpartisipasi secara aktif dalam rangka pembangunan dan pemeliharaan hutan, sekaligus mencari solusi bagi peningkatan kehidupannya.

Untuk kepentingan hal itu, Departemen Kehutanan melalui BKPH mencoba menyelenggarakan program penyuluhan bagi masyarakat hutan yang disebut dengan *Program Penyuluhan Perhutanan Sosial*, atau juga disebut dengan PM/PMDH (Pilot Model Pembinaan Masyarakat Desa Hutan). Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan sumber daya masyarakat yang tinggal di sekitar hutan baik itu peningkatan pengetahuan, keterampilan serta perubahan sikap dan perilaku. Sasaran program penyuluhan tersebut adalah kelompok masyarakat petani hutan atau disebut dengan *Kelompok Tani Hutan Perhutanan Sosial (KTH PS)*. Kelompok-kelompok tersebut, diharapkan dapat dijadikan media sebagai alat untuk merubah tingkah laku, baik kognisi, afeksi dan psikomotor, yang pada akhirnya berdampak pada pemahaman bagaimana mengelola dan melestarikan hutan (Gerald Zaltman Principle 1,2,3, 1972, h.79). Kelompok tani hutan perhutanan sosial tidak hanya berperan sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran, akan tetapi diharapkan mampu membentuk warga dalam hal ini anggotanya berpartisipasi secara aktif dalam memelihara lingkungan hutan. Juga kelompok tani hutan perhutanan sosial diharapkan mampu menjadi pendorong masyarakat, untuk lebih kreatif dan produktif dalam mengelola hutan sebagai sumber kehidupannya.

Kelompok tani hutan perhutanan sosial baik sebagai wadah pengorganisasian maupun sebagai pendekatan pembelajaran serta sasaran penyuluhan perhutanan sosial, adalah merupakan bentuk pendidikan luar sekolah yang berbeda, dibanding dengan kelompok sasaran penyuluhan pertanian atau kelompok sasaran penyuluhan lainnya. Hal

ini disebabkan, kelompok tani hutan perhutanan sosial sebagai sasaran penyuluhan memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan kelompok sasaran lainnya. Karakteristik tersebut tercermin dari ungkapan sebagai berikut :

- 1) Sasaran penyuluhan adalah Kelompok Tani Hutan Perhutanan Sosial, dengan demikian kelompok tidak hanya berperan sebagai pengorganisasian petani, akan tetapi kelompok berperan sebagai pendekatan pembelajaran (learning group).
- 2) Materi penyuluhan, tidak hanya yang berhubungan dengan masalah kehutanan, akan tetapi juga masalah pertanian palawija, serta cara pengelolaan hutan.
- 3) Proses belajar/penyuluhan dilakukan disekitar lingkungan hutan (**Gubug Pertemuan**).
- 4) Peserta penyuluhan (warga belajar) adalah para petani hutan, (petani yang tinggal di sekitar hutan).
- 5) Setiap kelompok beranggota antara 10-12 orang, setiap kelompok memperoleh tanah garapan seluas ± 2 ha hutan baru, ditambah hutan yang sudah jadi seluas ± 4 ha.
- 6) Pada awal pengembangan program, materi penyuluhan disesuaikan dengan kebutuhan peserta atau warga kelompok tani hutan perhutanan sosial.
- 7) Petugas yang memberikan penyuluhan adalah : PPL, (penyuluh pertanian lapangan), PLPS (Petugas lapangan Perhutanan Sosial), KRPH (Kepala Resort Pemangku Hutan), Asper (Asisten Perhutani), TPM (Tim Pendamping Masyarakat) dan dibantu oleh LSM diantaranya adalah POKLAN (Perhimpunan Kelompok Pelestari Hutan). (*Program KTHPS*).

Karakteristik-karakteristik tersebut dapat dianalisis, dari sisi permasalahan yang berhubungan dengan proses pembelajaran pendidikan luar sekolah, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Kelompok Tani Hutan Perhutanan Sosial Sebagai Sasaran Penyuluhan dan Bentuk Pendidikan Luar Sekolah

Kelompok tani hutan perhutanan sosial, adalah bentuk lain dari kelompok sasaran penyuluhan pertanian. Secara teoritis proses pembelajaran serta sistem pengelolaan yang dilakukan bersumber dari teori-teori pendidikan luar sekolah (teori andragogi), akan tetapi pada pelaksanaannya memiliki kesamaan dan perbedaan. *Kesamaannya*, keduanya dapat dikatakan sebagai *extention*, dimana kedua bentuk penyuluhan tersebut mengandung pengertian membawa pendidikan kepada dan untuk masyarakat. Lebih jauh Ensminger dalam Sutaryat Trisnamansyah (1984, h.87) mengatakan bahwa : *extention* memiliki pengertian “...an education and its purposes is to change the attitude and practices of the people with whom the work is done “. Dengan kata lain bentuk pendidikan yang dilakukan

oleh keduanya adalah memberikan pengetahuan dan merubah sikap. Begitu pula dengan proses pembelajaran yang dilakukan serta sarannya. Sedangkan *perbedaannya* hanya menyangkut pelaksana atau penanggung jawab terhadap keberadaan serta eksistensinya. Sedangkan dalam materi pembelajaran *perbedaannya* hanya menyangkut adanya materi khusus tentang masalah-masalah perkebunan dan kehutanan, serta pengelolaanya.

Seperti halnya pada penyuluhan pertanian, penyuluhan perhutanan sosial dalam proses pembelajarannya dilakukan secara berencana dan bersengaja, meskipun pada awal pengorganisasian dan pembentukan kelompok, kebutuhan belajar tidak diketahui secara langsung, akan tetapi merupakan efek pengiring bagi kehidupan sebagai anggota kelompok. Akan tetapi pada akhirnya petani hutan menyadari bahwa belajar bersama dalam kelompok merupakan kebutuhan yang secara terus menerus perlu ditingkatkan agar kemampuan, dan keterampilan dalam mengelola hutan dan tanaman palawijanya (pertanian tumpang sari) terus berkembang dan dapat mendukung bagi peningkatan penghidupan (pendapatan)..

Kelompok Tani Hutan Perhutanan Sosial sebagai kelompok sasaran penyuluhan perhutanan sosial dikatakan sebagai bentuk pendidikan luar sekolah, dapat dikaji dari berbagai sisi diantaranya adalah : dari komponen sistem yang berlaku secara teoritis dalam penyelenggaraan pendidikan luar sekolah itu sendiri. Sesuai dengan bentuk-bentuk penyuluhan lainnya yang dianggap sebagai satuan pendidikan luar sekolah. Program penyuluhan kelompok tani hutan perhutanan sosial memiliki komponen yang satu sama lain saling pengaruh mempengaruhi bagi terciptanya proses pembelajaran. Komponen sistem tersebut meliputi masukan mentah, masukan lingkungan, sarana, proses dan keluaran serta masukan lain dan pengaruh yang ditimbulkan dari proses tersebut. Kerangka teoritis yang dapat digambarkan bagaimana keterhubungan antara fungsi-fungsi tersebut dalam pengembangan program penyuluhan perhutanan sosial, dapat diuraikan sebagai berikut : Masukan lingkungan (*instrumental input*) dalam hal ini meliputi, sumber dana dan fasilitas pendidikan, baik sarana prasarana seperti, biaya, dan buku, tujuan program, kurikulum, tutor/penyuluh. Raw input (*warga belajar*), warga belajar dalam hal ini adalah para petani hutan yang termasuk sebagai anggota pengelola hutan, pada tiap kelompoknya beranggotakan antara 10 sampai 12 orang, dengan areal tanah garapan seluas 2 ha hutan baru dan 4 ha hutan yang sudah jadi. Masukan Lingkungan

(*everonmental input*) dalam hal ini meliputi berbagai faktor lingkungan yang menunjang diantaranya kelompok sebagai wadah kegiatan, keluarga, masyarakat lingkungan hutan dan lingkungan hutan sebagai tanah garapan.

b. Kelompok Tani Hutan Perhutanan Sosial sebagai Model Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah

Model pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah sesuai dengan prinsip teoritisnya, dimana kegiatan pembelajaran terjadi melalui interaksi antara warga belajar di satu pihak dan sumber belajar di pihak lain (Djudju Sudjana, 1993, h.67). Dalam kegiatan belajar kelompok, interaksi itu terjadi pula diantara warga belajar. Interaksi antara warga belajar dengan sumber belajar atau antar warga belajar berada dalam situasi kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan teori tersebut di atas Kelompok Tani Hutan Perhutanan Sosial sebagai sasaran program penyuluhan, selain sebagai wadah juga berperan sebagai pendekatan pembelajaran. Peran kelompok tersebut dimaksudkan sebagai proses pengorganisasian masyarakat petani hutan, baik dalam proses belajar maupun dalam bentuk kegiatan lainnya, dengan tujuan agar partisipasi dan produktivitas masyarakat akan tercapai. Sehubungan dengan itu Suzanne Kindervatter (1979, h.46) mengungkapkan :

“... dalam pembelajaran, proses pemberian kekuatan mempunyai delapan pokok diantaranya adalah (a) belajar dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. hal ini disebabkan bahwa kelompok kecil dapat dibentuk berdasarkan kesamaan umur atau usia campuran yang dilakukan sejak awal pembentukan kelompok. Pemberian kekuatan (*empowering*) menekankan pada pentingnya kesamaan langkah dalam kelompok untuk mengembangkan kegiatan. (Djudju Sudjana, 1993, h.63).

Sutaryat Trsnamansyah memberikan pandangan tentang kelompok tani bahwa :

Kelompok tani, sebagai organisasi informal para petani, adalah kumpulan para petani yang memiliki dan mengolah sawah dalam satu hamparan yang berada dalam pengaruh seorang kontak tani. Ikatan dalam kelompok tani berdasarkan atas pandangan-pandangan, kepentingan-kepentingan dan kesenangan-kesenangan yang sama antara para anggotanya dan terjadi hubungan yang luwes dan wajar. ... Pada dasarnya kontak tani itu banyak berperan dalam penyuluhan pertanian (Sutaryat Trisnamansyah, 1984, h.90).

Begitu pula dengan Coch and French dalam Gerald Zaltman, Philip Kotler dan Ira Kaufman, dalam bukunya *Creating Social Change* (1972, h.77) menyebutkan bahwa :

...the productivity of work groups can be greatly increased by methods of work organization and supervision which give more responsibility to work groups, which allow for fuller participation in important decisions, and which make stabel groups the firm basis for support of the individual's social needs.

Kelompok Tani Hutan Perhutanan Sosial sebagai sasaran penyuluhan, baik berperan sebagai pendekatan atau sebagai wadah pengorganisasian di tengah-tengah masyarakat perhutanan dianggap belum maksimal. Hal tersebut disebabkan masih adanya keraguan dari berbagai pihak terhadap peran dan fungsi kelompok tani hutan perhutanan sosial, baik yang dirasakan oleh pengelola hutan dari pihak pemerintah (BKPH Pemerintah) maupun pengelola dari pihak swasta sebagai pilot proyeknya (BKPH Swasta). Keraguan tersebut sangat beralasan karena dari jumlah program penyuluhan yang dilakukan ternyata hanya beberapa kelompok saja yang dapat dianggap berhasil. Juga masih tingginya angka kerusakan hutan akibat terjadinya perencekan, pencurian bibrikan, pembakaran hutan untuk penggantian hutan baru dan penggembalaan. Seperti pada BKPH-BKPH yang ada di Kabupaten Sumedang ternyata dari 145 kelompok tani hutan perhutanan sosial yang tersebar di berbagai tempat hanya sekitar 10% saja yang berhasil atau sekitar 15 kelompok.

Permasalahan belum berfungsinya kelompok tani hutan perhutanan sosial tidak hanya dirasakan oleh pihak pengelola saja, akan tetapi permasalahan tersebut timbul dan dirasakan oleh para petani sebagai sasaran penyuluhan atau sebagai anggota kelompok tani hutan perhutanan sosial. Secara teoritis upaya merubah perilaku petani hutan atau masyarakat hutan, kelompok tani hutan perhutanan sosial merupakan pendekatan paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap yang sekaligus berdampak bagi tingginya produktivitas serta partisipasi petani hutan sebagai anggota kelompok. Sehubungan dengan itu Cartwright mengungkapkan bahwa :

Kelompok dilihat sebagai sumber pengaruh daripada anggota kelompoknya. Upaya mengubah perilaku dapat ditunjang atau dihambat dengan tekanan pada anggota kelompok. Untuk membuat penggunaan yang konstruktif dari tekanan-tekanan ini kelompok harus dipengaruhi sebagai media perubahan. (Darwin Cartwright, 1972:72 dalam Gerald Zaltman, 1972:72)

Berpandangan pada permasalahan serta peran kelompok tani hutan perhutanan sosial, penulis mencoba melihat karakteristik serta peran kelompok tani hutan perhutanan sosial, baik sebagai wadah pengorganisasian petani peserta penyuluhan, atau kelompok berperan sebagai pendekatan pembelajaran. Peran dan fungsi kelompok secara teoritis produktivitasnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor eksternal dan faktor internal (Gerald Zaltman 1972 *Principle 3*, David Krech, 1972). Untuk kepentingan

itu penulis mencoba mengkaitkan secara teoritis, kelompok tani hutan perhutanan sosial sebagai inti kelompok serta faktor-faktor yang berhubungan dan pengaruhnya bagi anggota kelompok, terutama perilaku yang ditimbulkannya.

Atas dasar hal itu penulis mencoba mengkaji permasalahan penelitian ini melalui pernyataan masalah yakni : *Bagaimana faktor-faktor eksternal dan internal kelompok berpengaruh terhadap perilaku partisipasi pembelajaran pada Kelompok Tani Hutan Perhutanan Sosial, sebagai kelompok sasaran penyuluhan perhutanan sosial ?*

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Di muka telah diajukan fokus permasalahan penelitian ini, yakni : Apakah faktor-faktor eksternal dan internal kelompok berpengaruh terhadap perilaku partisipasi pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah pada Kelompok Tani Hutan Perhutanan Sosial, sebagai kelompok sasaran penyuluhan perhutanan sosial ? Secara teoritis, untuk menelusuri berbagai faktor tersebut dapat ditinjau dari sudut pandang berbagai teori.

David Krech, (1972, h.153) mengungkapkan bahwa faktor yang datang dari dalam kelompok dan dianggap menonjol mempengaruhi produktivitas serta aktivitasnya adalah : interaksi dan keeratan hubungan (*Cohesiveness*), gaya kepemimpinan, saling ketergantungan dan motivasi. Sedangkan Seashore (1954), Bales (1951) Stephen dan Mishler (1952), Carter dkk (1951, dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa efektifitas suatu kelompok sebagian tergantung pada faktor yang datang dari luar kelompok yakni 1) *Faktor karakteristik struktural kelompok*, yang meliputi : ukuran kelompok, komposisi anggota, struktur status, dan jalur-jalur komunikasi. 2) *Faktor lingkungan* meliputi : kedudukan kelompok, tempat fungsional kelompok, hubungan kelompok dengan kelompok lainnya. 3) *Faktor tugas* meliputi : hekekat dari tugas yang ditetapkan bagi kelompok, derajat kesulitan dari tugas, dan tuntutan masalah yang berhubungan dengan tingkat kemampuan kelompok dalam memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu secara empirik asumsi yang diajukan oleh *teori Interrelasi antar faktor* David Krech, dianggap tepat untuk mengkaji masalah ini.

Seperti diungkapkan pada bagian pertama bahwa untuk menganalisis kelompok dan kreatifitasnya dapat dikaji melalui *teori interrelasi antar faktor*, dimana diungkapkan bahwa untuk melihat produksi kelompok terutama perilaku yang ditimbulkannya dalam hal

ini perilaku partisipasi kelompok, dapat dipengaruhi oleh dua variabel yakni variabel independent dan variabel intermediate. Sehubungan dengan hal itu variabel independent yang berhubungan dengan kelompok adalah faktor, yang datang dari luar, dengan memperhatikan struktur kelompok, lingkungan, dan tugas yang dibebankannya. Sedangkan variabel intermediate dalam hal ini adalah faktor yang ada dalam kelompok itu sendiri terutama yang berhubungan dengan motivasi, dan interaksi antar anggota.

Frederick Herzbergh (1968) dalam teorinya (*Herzbergh Theories dalam Journal of Bussiness Research*) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa : Untuk melihat kelompok dan produktivitasnya dapat diungkap melalui *teori dua faktor*, dimana Herzbergh mempersoalkan motivasi anggota kelompok (pegawai), faktor lingkungan (*hygiene factors*), dan tugas/pekerjaan itu sendiri (motivasi) perlu mendapat perhatian. (Frederick Herzbergh 1968 dan W. Jack Duncan (1981, h. 152-153). Secara lebih jelas Kelley dan Thiabaut menyimpulkan hasil penelitiannya tentang hubungan kelompok dan perilaku partisipasi bahwa :

Hubungan ukuran kelompok dengan partisipasi menunjukkan bahwa makin besar ukuran kelompok, anggota yang paling aktif akan makin terpisah dari anggota-anggota kelompok yang lain, yang makin menyerupai satu sama lain dalam keluaran partisipasi. (Kelley dan Thiabaut, 1954, h.762)

Disamping itu, dari kisaran dua sampai tujuh, tampaknya ada penambahan proporsi kelompok yang menjadi *undercontributor* (kurang menyumbang) dalam arti bahwa mereka kurang memberikan sumbangan dibandingkan dengan jumlah volume total interaksi mereka. Hasil terakhir ini mungkin menunjukkan hambatan partisipasi yang mengakibatkan makin banyaknya proporsi kelompok yang kehilangan minat untuk menyampaikan kontribusi yang berbeda. Dalam kaitan ini Cartwright (1972) memberikan gambaran dengan jelas, bahwa : perubahan perilaku dapat dilakukan melalui upaya yang terorganisasi oleh kelompok sebagai agen perubahan.

Dengan memperhatikan berbagai faktor yang selama ini menjadi alasan bagi rendahnya partisipasi anggota kelompok khususnya partisipasi masyarakat sebagai anggota Kelompok Tani Hutan Perhutanan Sosial, maka gambaran dasar teori-teori tersebut di atas dapat dijadikan alasan yang sangat kuat bagi peningkatan dan pemberdayaan kelompok tani hutan perhutanan sosial sebagai wadah pengorganisasian dan sebagai pendekatan pembelajaran.

Jadi masalah pokok yang dihadapi para petani hutan khususnya petani sebagai anggota Kelompok Tani Hutan Perhutanan Sosial dan sasaran penyuluhan perhutanan sosial adalah “*masalah sikap dan perilaku partisipasi pembelajaran dalam kelompok*”. Hal ini dapat dimaklumi karena berbagai faktor yang berhubungan dengan kelompok dan faktor yang berhubungan dengan petani itu sendiri, terutama perilaku partisipasi pembelajaran dalam kelompoknya sangat dipengaruhi oleh masalah-masalah : sebagian besar petani hutan memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, pengetahuan dan keterampilan serta keahlian bercocok tanam dan pengelolaan hutan hanya diperoleh dari pengalaman dan orang tua.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka kajian penelitian ini akan difokuskan terutama pada faktor-faktor kelompok yang memiliki pengaruh langsung pada kreatifitas dan aktivitas individu yang secara langsung berdampak pada kelompok, terutama yang berkaitan dengan perilaku partisipasi pembelajaran.

Faktor-faktor kelompok yang dianggap berpengaruh secara langsung pada perilaku partisipasi pembelajaran adalah faktor yang datang dari kelompok itu sendiri, seperti, motivasi berprestasi, interaksi dan keeratan hubungan (*cohesiveness*). Sedangkan faktor lain yang juga dianggap berpengaruh terhadap kondisi kelompok dan aktivitasnya adalah faktor yang datang dari luar kelompok. Faktor-faktor tersebut meliputi : perilaku tugas kelompok dan faktor lingkungan kelompok.

Berdasarkan pada teori-teori tersebut di atas, pada penelitian ini ditetapkan faktor internal kelompok tani hutan perhutanan sosial, yang diasumsikan mempengaruhi perilaku partisipasi petani, yaitu motivasi berprestasi, interaksi antara petani sebagai anggota kelompok tani hutan perhutanan sosial serta tingkat keeratan hubungannya. Secara lebih jelas faktor-faktor tersebut diuraikan berikut ini :

Faktor Motivasi berprestasi yang berhubungan dengan masalah penelitian ini adalah motif yang bertujuan, yakni mencapai suatu prestasi yang sebaik-baiknya. Seperti diungkapkan David McClelland bahwa :

Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi sangat menyukai pekerjaan yang menantang keahlian dan kemampuannya memecahkan persoalan, ia tidak begitu percaya kepada nasib baik, karena ia yakin bahwa segala sesuatu akan diperoleh melalui usaha, ia menyukai tugas yang cukup sulit tetapi cukup realistis, ia percaya kepada kemampuannya sendiri, kalau ia memerlukan bantuan orang lain, ia

akan memilih orang atau kelompok atas dasar kemampuannya. (David McClelland 1984, h.110)

Faktor internal lain yang dianggap mempengaruhi perilaku partisipasi pembelajaran petani dalam kelompok tani hutan perhutanan sosial, sesuai dengan perannya adalah faktor interaksi antar anggota kelompok. Maksud interaksi dalam penelitian ini adalah seberapa jauh anggota kelompok saling berhubungan, terutama hubungan berdasarkan pada pola interaksi yang terstruktur dan mengarah pada tujuan pembelajaran dalam kelompok. Sedangkan kualitas interaksi dapat dilihat dari tingkat keeratan hubungan dalam kelompok tersebut. Keeratan hubungan diantara anggota kelompok tani hutan perhutanan sosial memberikan dukungan tersendiri bagi tercapainya produktivitas kelompok, khususnya yang berhubungan dengan perilaku partisipasi pembelajaran yang ditimbulkannya. Untuk kepentingan itu Duncan mengungkapkan bahwa :

Keeratan hubungan merupakan kekuatan suatu kelompok untuk berpikir dan bertindak sebagai suatu kesatuan untuk mencapai tujuan bersama (*cohesivness is the power of a group to think and act as a single unit in pursuit of a common objectives*). (Duncan 1981, h.182)

Jadi keeratan hubungan dalam penelitian ini meliputi : sejauh mana para petani hutan sebagai anggota kelompok tani hutan perhutanan sosial merasa saling tertarik, saling pengaruh mempengaruhi dan terdorong untuk tetap berada dalam kelompoknya sebagai bagiannya.

Disamping faktor-faktor internal penelitian ini mencoba mengkaji faktor eksternal yang berhubungan dan memiliki pengaruh terhadap keberadaan kelompok serta diasumsikan pengaruhnya relevan terhadap perilaku partisipasi pembelajaran para petani hutan sebagai anggota kelompok. Faktor tersebut meliputi dua hal yakni perilaku tugas kelompok tani hutan perhutanan sosial, dan faktor lingkungan. Kedua faktor inilah yang dianggap penulis berpengaruh dan relevan dengan aktivitas dan kreativitas kelompok tani dalam memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan materi penyuluhan. Perilaku tugas dalam masalah penelitian ini meliputi, hakekat tugas, tujuan dari pemberian tugas pada kelompok serta materi tugas yang berkaitan erat dengan materi penyuluhan, tingkat kesulitan tugas yang dibebankan, dan tersedianya waktu yang tepat dan cocok untuk memecahkan tugas-tugas tersebut. Faktor ini dianggap penulis mampu merangsang

para petani hutan sosial khususnya anggota kelompok tani untuk mencari informasi baru dalam rangka mendukung kegiatan tersebut.

Sedangkan faktor lingkungan adalah kondisi yang berhubungan dengan : kedudukan kelompok dalam masyarakat, saling hubungan antara kelompok yang satu dengan lainnya dalam masyarakat. Dimana faktor ini dianggap relevan bagi terjadinya perilaku partisipasi anggota kelompok tani hutan perhutanan sosial khususnya dan masyarakat hutan pada umumnya.

Dari uraian-uraian tersebut di atas dapatlah diidentifikasi variabel-variabel yang menjadi titik tolak dalam penelitian ini, yaitu variabel perilaku partisipasi pembelajaran sebagai variabel yang dipengaruhi (dependen variabel); faktor internal dan faktor eksternal kelompok adalah sebagai variabel independen atau variabel berpengaruh.

Sehubungan dengan hal itu penulis mencoba merumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

- a. Sejauhmanakah variabel-variabel perilaku tugas, faktor lingkungan, motivasi berprestasi interaksi antar individu dan keeratan hubungan, berhubungan dengan variabel perilaku partisipasi pembelajaran pada kelompok tani hutan perhutanan sosial sebagai kelompok sasaran penyuluhan perhutanan sosial ?
- b. Apakah terdapat perbedaan dalam variabel-variabel perilaku tugas, faktor lingkungan, motivasi berprestasi, interaksi antara individu dan tingkat keeratan hubungan, serta perilaku partisipasi pembelajaran pada kelompok tani hutan perhutanan sosial di dua daerah penelitian yakni BKPH Hutan Jati Desa Ciranggem dan BKPH Hutan Pinus Desa Padasari ?
- c. Apakah perbedaan tersebut signifikan jika faktor-faktor latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi, pengalaman berkelompok dan frekuensi kehadiran diperhitungkan ?

C. Tujuan Penelitian

Petani yang dijadikan subyek atau populasi penelitian ini adalah warga tani yang secara bersama-sama dan atas dasar sukarela bergabung dalam kelompok tani hutan perhutanan sosial sebagai sasaran penyuluhan. Kelompok Petani tersebut tersebar pada dua BKPH, yakni BKPH Hutan Jati Desa Ciranggem Kecamatan Cadasngampar dan BKPH Hutan Pinus Desa Padasari Kecamatan Cimalaka.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengungkapkan data tentang perilaku partisipasi anggota kelompok tani hutan perhutanan sosial dalam pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah beserta faktor-faktor kelompok yang mempengaruhinya baik itu faktor eksternal maupun faktor internal.

Tujuan penelitian secara khusus difokuskan untuk :

- a. Mendapatkan gambaran tentang bentuk serta kadar hubungan antara variabel-variabel perilaku tugas, faktor lingkungan, motivasi berprestasi, interaksi antar individu dan keeratan hubungan dengan variabel perilaku partisipasi pembelajaran pada kelompok tani hutan perhutanan sosial sebagai kelompok sasaran penyuluhan perhutanan sosial.
- b. Memperoleh gambaran tentang perbedaan yang menyangkut variabel-variabel perilaku tugas, faktor lingkungan, motivasi berprestasi, interaksi antara petani, keeratan hubungan, dan perilaku partisipasi pembelajaran pada kelompok tani hutan perhutanan sosial di BKPH Hutan Pinus Desa Padasari dan BKPH Hutan Pinus Desa Ciranggem baik sebelum maupun sesudah memperhitungkan faktor-faktor : latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi, pengalaman berkelompok dan frekuensi kehadiran.

D. Beberapa Asumsi Penelitian

- a. Petani sebagai anggota kelompok tani hutan perhutanan sosial, memiliki kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif di dalam kelompoknya, baik dalam mengikuti proses pembelajaran tentang penyuluhan perhutanan sosial, dalam melaksanakan tugas, atau dalam kegiatan lain yang mendukung terhadap peningkatan produktivitas kelompok.
- b. Produktivitas kelompok tani hutan perhutanan sosial yang dihasilkan dari partisipasi yang baik tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya yakni, faktor eksternal dan faktor internal atau faktor yang datang dari petani hutan itu sendiri sebagai anggota kelompok, serta faktor yang datang dari luar kelompok.
- c. Perilaku partisipasi petani hutan sosial tumbuh dan berkembang atas dasar terjadinya proses pembelajaran dalam kelompok, baik melalui interaksi dengan sesama anggota, interaksi dengan penyuluh perhutanan sosial, penyuluh pertanian lapangan dan lingkungan sekitarnya.
- d. Kelompok tani hutan perhutanan sosial sebagai kelompok sasaran Penyuluhan Perhutanan Sosial merupakan salah satu bentuk pendekatan pembelajaran pendidikan

luar sekolah yang dapat memberikan kemudahan kepada para petani hutan sosial dalam membentuk dan mengembangkan perilaku partisipasi.

E. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dasar tentang tingkat perilaku partisipasi petani khususnya petani yang menjadi warga Kelompok tani hutan perhutanan sosial serta faktor-faktor yang diyakini dan dijadikan pedoman, kriteria bagi pengembangan program penyuluhan perhutanan sosial. Dengan diperolehnya informasi melalui penelitian ini, maka dapat dihasilkan model belajar yang dapat digunakan dalam pengembangan program penyuluhan perhutanan sosial bagi warga kelompok tani hutan perhutanan sosial. Dari hasil penelitian ini dapat dikembangkan perencanaan pendidikan luar sekolah bagi kelompok sasaran penyuluhan pertanian, yang secara khusus pertanian yang berkaitan dengan perkebunan dan kehutanan.

b. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan data tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kelompok serta pengaruhnya terhadap perilaku partisipasi warga kelompok. Adapun faktor-faktor tersebut berhubungan dengan faktor psikologis dan faktor sosiologis, faktor sosiologis adalah faktor yang berhubungan dengan pengaruh eksternal kelompok baik menyangkut, tugas, dan lingkungannya serta faktor lain, adapun faktor psikologis meliputi cohesiveness, hubungan antar individu dan motivasi berprestasi. Secara empirik informasi yang diperoleh akan dapat memberikan sumbangan besar bagi teori-teori tersebut di atas, terutama yang berhubungan dengan teori kelompok. Begitu pula dengan teori-teori pendidikan, kenapa demikian karena dalam penelitian ini kelompok berperan sebagai pendekatan pembelajaran dan sebagai wadah pengorganisasian individu dalam belajar khususnya yang berhubungan dengan perilaku partisipasi terhadap program penyuluhan. Dimana penyuluhan tersebut sebagai salah satu satuan pendidikan luar sekolah.

F. Hipotesis

Untuk lebih mengarahkan dalam pelaksanaan penelitian ini maka diajukan beberapa hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

a. Hipotesis Mayor

1. Terdapat hubungan fungsional antara variabel-variabel perilaku tugas, faktor lingkungan, motivasi berprestasi, interaksi antar anggota dan keeratan hubungan, dengan variabel perilaku partisipasi pembelajaran pada kelompok tani hutan perhutanan sosial sebagai kelompok sasaran penyuluhan perhutanan sosial.
2. Petani warga kelompok tani hutan perhutanan sosial sebagai kelompok sasaran penyuluhan perhutanan sosial di daerah BKPH Hutan Pinus Desa Padasari dan BKPH Hutan Jati Desa Ciranggem berbeda dalam variabel-variabel perilaku tugas, faktor lingkungan, motivasi berprestasi, interaksi antar anggota, keeratan hubungan, dan perilaku partisipasi pembelajaran, baik sebelum maupun sesudah memperhitungkan faktor-faktor latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi, pengalaman berkelompok dan frekuensi kehadiran.

b. Hipotesis Minor

1. Terdapat kaitan korelatif signifikan antara perilaku tugas dengan motivasi berprestasi anggota kelompok tani hutan perhutanan sosial.
2. Terdapat kaitan korelatif signifikan antara perilaku tugas dengan interaksi antar anggota kelompok tani hutan perhutanan sosial.
3. Terdapat kaitan korelatif signifikan antara perilaku tugas dengan keeratan hubungan anggota kelompok tani hutan perhutanan sosial.
4. Terdapat kaitan korelatif signifikan antara faktor lingkungan dengan motivasi berprestasi anggota kelompok tani hutan perhutanan sosial.
5. Terdapat kaitan korelatif signifikan antara faktor lingkungan dengan interaksi antar anggota kelompok tani hutan perhutanan sosial.
6. Terdapat kaitan korelatif signifikan antara faktor lingkungan dengan keeratan hubungan anggota kelompok tani hutan perhutanan sosial
7. Terdapat kaitan korelatif signifikan antara perilaku tugas, faktor lingkungan dengan motivasi berprestasi anggota kelompok tani hutan perhutanan sosial.
8. Terdapat kaitan korelatif signifikan antara perilaku tugas, faktor lingkungan dengan interaksi antar anggota kelompok tani hutan perhutanan sosial.
9. Terdapat kaitan korelatif signifikan antara perilaku tugas, faktor lingkungan dengan keeratan hubungan anggota kelompok tani hutan perhutanan sosial.

10. Terdapat kaitan korelatif signifikan antara motivasi berprestasi, interaksi antar anggota, keeratan hubungan dengan perilaku partisipasi pembelajaran anggota kelompok tani hutan perhutanan sosial.
11. Terdapat kaitan korelatif signifikan antara perilaku tugas, faktor lingkungan, motivasi berprestasi, interaksi antar anggota, keeratan hubungan dengan perilaku partisipasi pembelajaran anggota kelompok tani hutan perhutanan sosial.
12. Antara petani warga kelompok tani hutan perhutanan sosial yang ada di daerah BKPH Hutan Pinus Desa Padasari dan BKPH Hutan Jati Desa Ciranggem, memiliki karakteristik yang berbeda dalam perilaku tugas, faktor lingkungan, motivasi berprestasi, interaksi antar anggota, keeratan hubungan, dan perilaku partisipasi pembelajaran.
13. Petani warga kelompok tani hutan perhutanan sosial sebagai kelompok sasaran penyuluhan perhutanan sosial memiliki karakteristik yang berbeda dalam perilaku tugas, faktor lingkungan, motivasi berprestasi, interaksi antar anggota, keeratan hubungan, dan perilaku partisipasi pembelajaran, jika faktor latar belakang pendidikan diperhitungkan.
14. Petani warga kelompok tani hutan perhutanan sosial sebagai kelompok sasaran penyuluhan perhutanan sosial memiliki karakteristik yang berbeda dalam perilaku tugas, faktor lingkungan, motivasi berprestasi, interaksi antar anggota, keeratan hubungan, dan perilaku partisipasi pembelajaran, jika faktor latar belakang kondisi ekonomi diperhitungkan.
15. Petani warga kelompok tani hutan perhutanan sosial sebagai kelompok sasaran penyuluhan perhutanan sosial memiliki karakteristik yang berbeda dalam perilaku tugas, faktor lingkungan, motivasi berprestasi, interaksi antar anggota, keeratan hubungan, dan perilaku partisipasi pembelajaran, jika faktor frekuensi kehadiran dan pengalaman berkelompok diperhitungkan.

G. Batasan Istilah

Menghindari terjadinya salah tafsir terhadap istilah-istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini penulis mencoba menguraikannya seperti berikut ini :

Pendidikan Luar Sekolah dalam hal ini diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang secara terorganisasikan dilakukan di luar sistem pendidikan persekolahan (formal) yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar pada sasaran didik (warga belajar) dengan pendidik (sumber belajar) yang sama-sama menginginkan terjadinya proses belajar mengajar tersebut dan menyadari serta memahami tujuannya (Sutaryat Trisnamansyah, 1984, h.154). Sedangkan tujuan pendidikan luar sekolah seperti diungkapkan Djudju Sudjana (1989, h. 62) bahwa : (1) membelajarkan peserta didik agar mereka memiliki dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai-nilai, dan aspirasi untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan perubahan di masa depan, dan (2) membelajarkan peserta didik agar mereka mampu melestarikan dan memanfaatkan sumber daya alam guna meningkatkan taraf hidupnya.

Pengendalian lingkungan adalah Suatu usaha yang dilakukan untuk menata dan merehabilitasi lingkungan hidup yang rusak atau terganggu keseimbangannya agar berfungsi kembali sebagai penyangga kehidupan dan memberi manfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Dalam upaya pengendalian lingkungan dapat digunakan berbagai perangkat ekonomi dengan pemanfaatan teknologi, serta sumber-sumber lainnya, salah satu faktor yang paling berharga bagi pemanfaatan dan pelestariannya adalah timbulnya kesadaran masyarakat, untuk kepentingan itu pendidikan dan penyuluhan adalah strategi yang paling tepat bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam memahami kelestarian dan pemanfaatan lingkungan.

Kelompok Tani Hutan Perhutanan Sosial, yang dimaksud dengan kelompok petani hutan dalam penelitian ini adalah “paguyuban” atau kumpulan sejumlah petani hutan yang menyatu dan terikat secara informal, dalam suatu wilayah hutan, atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama, yang berada di bawah pengawasan. Petugas Lapangan Perhutanan Sosial. Dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan serta peningkatan kesejahteraan anggota dan akhirnya mampu ikut serta dalam pembangunan dan pelestarian hutan dengan prinsip kerja dari, oleh dan untuk anggota. Warga kelompok tani hutan adalah petani-petani hutan yang menjadi anggota kelompok tani hutan perhutanan sosial dan berdomisili di sekitar hutan .

Perilaku dalam penelitian ini adalah Perbuatan atau tindakan seseorang individu sebagai pencerminan dari sikapnya. Perilaku pada tingkat senyatanya (overt behavior) adalah perilaku yang tampak sebagai perwujudan interaksi seseorang individu dengan lingkungannya dan dirinya yang dapat diobservasi. Perilaku pada tingkat pemikiran (covert behavior) adalah proses-proses yang tersembunyi dalam diri seseorang individu yang sering mempengaruhi perilaku senyatanya (Sutaryat Trisnamansyah, 1984, h. 148). Sedangkan **Perilaku Partisipasi**, adalah perbuatan atau tindakan individu sebagai anggota kelompok tani hutan perhutanan sosial (sebagai pencerminan sikapnya) untuk terlibat dalam setiap bentuk kegiatan yang diprogramkan dalam dan untuk kelompok, keikutsertaan tersebut mungkin dalam hal perencanaan, implementasi dan evaluasi. Lebih jauh Keith Davis mengungkapkan bahwa : Tiga unsur penting dalam partisipasi yang berhubungan dengan dimensi perilaku : 1) adanya keterlibatan mental dan perasaan, lebih dari pada keterlibatan jasmaniah belaka, 2) adanya kesediaan dalam memberikan suatu sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok. Dalam hal ini terdapat rasa senang, rasa puas, dan sukarela dalam membantu kelompok, 3) adanya rasa tanggung jawab (*sense of belongingness*) (Keith Davis, 1972).

Faktor-faktor kelompok yang akan dilibatkan dalam penelitian ini meliputi :

Perilaku tugas, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang perilaku terhadap pelaksanaan tugas pekerjaan. Timbulnya perilaku tugas merupakan konsekwensi logis dari adanya tujuan suatu kelompok atau masalah kelompok. Sedangkan yang dimaksud dengan tugas adalah sesuatu masalah, hal yang harus dikerjakan oleh kelompok atau anggotanya yang mana tugas tersebut diberikan atau diformulasikan oleh pimpinan kelompok, keputusan kelompok dan tutor/sumber belajar, terutama yang berhubungan dengan materi penyuluhan. Ada beberapa indikator yang berhubungan dengan perilaku tugas yakni : hakekat tugas, derajat kesulitan, tuntutan masalah dan kemampuan anggota atau kelompok dalam menyelesaikan masalah tersebut, serta ketersediaan waktu penyelesaiannya. (David Krech, dkk, 1962).

Faktor Lingkungan, dalam penelitian ini adalah faktor yang berhubungan dengan kedudukan atau tempat fungsional kelompok, dimana anggotanya mampu saling berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya atau dengan masyarakat sekitar, dan

kondisi-kondisi lainnya. Adapun indikator yang berhubungan dengan faktor lingkungan adalah : kedudukan kelompok, tempat fungsional kelompok dalam masyarakat, saling hubungan kelompok dengan kelompok lainnya. (David Krech, dkk 1962, Duncan 1981)

Motif Berprestasi, McClelland (1953, h. 110) menyatakan bahwa : yang dimaksud dengan motivasi berprestasi adalah “ doing something well or doing something better than it had been done before, more efficiently, more quickly with less labor, with a better result”. Jelasnya motif berprestasi dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (1) selalu berorientasi pada hasil yang lebih baik, (2) berorientasi pada masa yang akan datang, (3) berpikir rasional, (4) tidak mudah menyerah apabila memperoleh kegagalan, (5) mempunyai semangat kerja keras, (6) percaya diri (7) menyenangi tugas.

Keeratan Hubungan (cohesiveness), keeratan hubungan dalam penelitian ini berhubungan dengan sejauh mana warga kelompok tani hutan perhutanan sosial sebagai anggota merasa saling tertarik, saling pengaruh mempengaruhi, saling membelajarkan, saling membutuhkan, serta memiliki dorongan untuk tetap berada dalam kelompok tani hutan perhutanan sosial. W. Jack Duncan (1981, h.192) mengatakan *Cohesiveness is the power of a group to think and act as a single unit in pursuit of a common objectives.*

Interaksi antar anggota, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola hubungan yang terjadi antara petani sebagai anggota kelompok tani hutan perhutanan sosial sehubungan dengan keberadaannya dalam kelompok. Pola komunikasi atau interaksi dibatasi pada permasalahan yang berhubungan dengan pemecahan masalah dalam kelompok dan berhubungan dengan pembelajaran. Interaksi antara anggota kelompok tani hutan perhutanan sosial adalah hubungan interaksi yang berstruktur, bukan hubungan interaksi interpersonal yang berdasarkan pada hubungan secara spontan dan tidak berstruktur.

Penyuluhan Perhutanan Sosial, adalah sistem pendidikan di luar sekolah untuk para petani hutan dan warga masyarakat di sekitar hutan yang secara khusus diarahkan untuk penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai petani hutan. Disamping itu pula diarahkan agar mereka mampu dan sanggup berswadaya serta berpartisipasi secara aktif dalam mengelola dan memperbaiki hutan, serta dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.

